

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Students Team Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Materi Makanan Dan Minuman Yang Halal Dan Haram

Diran

SMPN 1 Kabawetan, Kepahiang
dirandiran553@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan peserta didik setelah penerapan pembelajaran kooperatif model *Students Team Achievement Division* (STAD) pada materi makanan dan minuman yang halal dan haram di kelas VIII SMP Negeri 1 Kabawetan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kabawetan yang berjumlah 15 orang terdiri dari 9 orang peserta didik perempuan dan 6 orang peserta didik laki-laki. Peserta didik di kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena ditemukan permasalahan-permasalahan yang ditemukan seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang. Rencana tindakan hendaknya menyusun pembelajaran secara sistematis, berorientasi ke depan dengan mempertimbangkan peristiwa-peristiwa tak terduga sehingga dapat mengurangi atau mengeliminasi resiko. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yaitu Tingkat keaktifan dapat diperoleh dengan menghitung rata-rata persentase dan membandingkan dengan kriteria PAP skala lima. Instrumen Penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah instrumen keaktifan peserta didik berupa lembar observasi peserta didik. Lembar observasi peserta didik untuk mengetahui keaktifannya. Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Peningkatan keaktifan siswa meliputi lima indikator yang terdapat pada lembar observasi keaktifan peserta didik. Untuk menentukan perolehan penghargaan kelompok digunakan rata-rata skor peningkatan individu dari masing-masing kelompok. Dari perolehan penghargaan kelompok yang diberikan pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pemberian penghargaan kelompok bertujuan untuk membangun rasa saling memiliki keberhasilan dan meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam belajar.

Kata Kunci: Penerapan, Pembelajaran Kooperatif, Model *Student Team Achievement Division*

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha untuk pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan nasional semakin mengalami kemajuan. Pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan tersebut. Sehingga di dalam pembelajaran, guru selalu ingin menemukan metode dan strategi baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua peserta didik. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan nasional yang mencakup seluruh komponen yang ada.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis, serta bertanggung jawab. Hal ini dapat terwujud melalui pembelajaran yang ada, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan peserta didik untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Pemerintah telah menempuh berbagai upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut, seperti pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, proses pembelajaran, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan.

Saat ini telah terjadi pergeseran pola sistem mengajar, yaitu dari guru yang mendominasi kelas menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif. Karena kreativitas guru dalam pembelajaran yang dipilih merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif

Salah satu model yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan peserta didik dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta perbandingan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, yang secara sadar dan sistematis akan dapat mengembangkan interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar yang dapat terlihat baik pada individu maupun pada kelompok itu sendiri.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah dalam model pembelajaran kooperatif:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik.
2. Menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik.
3. Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menginformasikan pengelompokan peserta didik.
4. Membimbing kelompok belajar. Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar.
5. Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
6. Memberikan penghargaan. Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

Model STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins (1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan Cooperative Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif learning model STAD merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik bekerja atau belajar dalam suasana kerja sama dalam kelompok kecil (biasanya 4-5) peserta didik untuk menguasai atau menyelesaikan materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif model STAD merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam mencapai tujuan di dalam pembelajaran.

Kebaikan Model STAD

Kebaikan atau kelebihan dari model STAD adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lainnya yang telah mengerti, sehingga bagi peserta didik yang malu bertanya terhadap materi yang belum dimengerti peserta didik dapat berkurang.
2. Peserta didik dapat saling aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru.
3. Peserta didik harus menjadi siap karena akan mendapatkan tes secara acak oleh guru bidang studi.
4. Di dalam penilaian, guru dapat melihat kemampuan dari masing masing individu peserta didik terhadap pemahaman materi.

Kelemahan Metode STAD

1. Bagi peserta didik yang belum dapat bekerja sama dengan kelompoknya dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru maka peserta didik tersebut akan tertinggal dari yang lainnya.
2. Apabila di dalam kelompok tersebut tidak terdapat peserta didik yang mengerti akan soal atau materi yang telah diberikan oleh guru maka seluruh anggota kelompok akan mendapatkan kesulitan dalam memecahkan masalah.

Keaktifan Peserta Didik

Dalam kemajuan metodologi dewasa ini asas keaktifan lebih ditonjolkan melalui suatu program *unit activity*, sehingga kegiatan belajar peserta didik menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai (Hamalik, 2001:172).

Pendapat lain menyatakan bahwa keaktifan belajar itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah kita amati. Kegiatan fisik bias berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan (Dimiyati, 2006:45).

Ciri-Ciri Keaktifan Peserta Didik

Dimiyati, (2006:48) mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat lima ciri-ciri dalam keaktifan belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Keberanian peserta didik untuk mewujudkan minat, keinginan, dan dorongan.
2. Keinginan dan keberanian peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.
3. Adanya usaha dan kreativitas peserta didik.
4. Adanya keingintahuan peserta didik.
5. Memiliki rasa lapang dan bebas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Peserta Didik

Menurut pendapat Dimiyati, (2006:33) “ada empat hal yang mempengaruhi keaktifan belajar antara lain:

1. Bahan belajar,
2. Suasana belajar,
3. Media dan sumber belajar,
4. Guru sebagai subjek pembelajar.

Makanan dan Minuman Yang Halal dan Haram

Allah telah memberikan rezeki kepada manusia sangat banyak, bahkan tak terhitung nilainya. Bumi dan seisinya dianugerahkan kepada manusia untuk digunakan sebagaimana mestinya. Dengan demikian sudah sepantasnya apabila kalian semua bersyukur kepada Allah atas nikmatNya itu. Seperti yang telah terdapat dalam Q.S. An-Nahl: 114 yang mengandung pesan yakni perintah untuk memakan makanan yang halal lagi baik, serta mensyukuri nikmat Allah Swt.

Dalam ayat ini Allah menyuruh umat Islam untuk memakan makanan dan mengonsumsi minuman yang halal dan baik. Halal di sini dapat ditinjau dari tiga hal, yakni halal zatnya, proses mengolahnya, dan halal cara mendapatkannya. Sedangkan makanan yang baik adalah makanan yang memiliki kandungan gizi dan nutrisi yang cukup sehingga bermanfaat bagi tubuh

Kriteria Halal-Haramnya Makanan & Minuman

Kriteria halal-haramnya makanan & minuman dapat ditentukan melalui 6 segi, meliputi: 1) ketentuan syari'at; 2) zat/barang; 3) cara memperolehnya; 4) proses pengolahan/produksi-nya; 5) dampaknya; 6) bersertifikasi "Halal" dari MUI.

1. Ketentuan syari'at:

Segala sesuatu yang dinyatakan "halal" oleh syari'at Islam (Al-Qur'an, Hadis & Ijtihad Ulama': Ijmak-Qiyas) berarti boleh dikonsumsi, dan apa saja yang dinyatakan "haram" berarti tidak boleh dikonsumsi.

2. Segi zat/barang:

Segala sesuatu yang "thoyyib" (baik, suci, & bergizi / bernutrisi) berarti boleh dikonsumsi, dan apa saja yang "khobaits" (buruk, najis & menjijikkan), berarti tidak boleh dikonsumsi, seperti tinja, kotoran, teletong, air kencing, nanah, kecoak, cacing, dll.

Allah berfirman, Artinya: "... dan (Allah) menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk." (QS Al-A'rof,[7]: 157)

3. Segi cara memperolehnya:

Segala sesuatu diperoleh secara "halal" dan dibenarkan oleh agama, maka boleh dikonsumsi, dan apa saja yang diperoleh secara "haram", batil, dan tidak dibenarkan oleh agama, maka tidak boleh dikonsumsi. Misalnya makanan/minuman yang diperoleh dari hasil mencuri, menipu, korupsi, riba & pekerjaan maksiat lainnya. Allah berfirman, Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu" (Q.S. An-Nisā: 29)

Binatang yang Halal dan Haram Dikonsumsi

1. Hewan yang hidup di air

Semua jenis hewan yang hidup di dalam air, seperti di laut, danau, tambak, sungai, kolam dll HALAL dikonsumsi, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati (bangkai).

2. Hewan Yang hidup di darat

Hewan-hewan yang hidup di darat ada yang halal dan ada yang haram dikonsumsi. Hewan darat yang dagingnya HALAL dikonsumsi meliputi:

- a. Hewan jenis bahimatul an'am (binatang ternak) seperti onta, sapi, kerbau, kambing dan biri-biri;
- b. Hewan jenis unggas seperti ayam, bebek, itik, burung

- c. Segala hewan yang baik, seperti kuda, kelinci, kijang, dan sejenisnya.
- d. Hewan-hewan diatas (nomor a.b.c) harus melalui proses penyembelihan secara Islam.

Sedangkan hewan darat yang dagingnya HARAM dikonsumsi meliputi:

- a. Haram karena disuruh membunuhnya. Seperti ular, tikus, gagak, elang dan anjing galak.
- b. Haram karena dilarang membunuhnya. Seperti semut, lebah, burung hud-hud, burung suradi.
- c. Haram karena kotor (keji, menjijikkan). Seperti kutu, ulat, kutu anjing, kepinding, cacing, bebecot dan sejenisnya.
- d. Haram karena memberi madhorot. Seperti binatang yang beracun.
- e. Haram karena ada larangan dari syari'at Islam (nash Al-Qur'an dan Hadis, serta hasil ijtihad), yang meliputi:
 - 1) Berbagai jenis binatang buas, binatang bertaring dan berkuku tajam. Misalnya harimau, gajah, kucing, tikus, ular, burung elang, burung gagak, musang, garangan dan sejenisnya.
 - 2) Keledai atau himar yang jinak (bukan liar).
 - 3) Anjing dan babi/celeng. Seluruh bagian tubuhnya haram dimakan, seperti dagingnya, kulitnya, air liurnya, tulangnya dan lain-lain.
 - 4) Darah, kecuali berbentuk hati dan limpa
 - 5) Bangkai, yaitu semua hewan yang matinya tidak disembelih secara Islam, KECUALI bangkai ikan dan belalang.
 - 6) Hewan yang disembelih atas nama selain Allah, atau untuk "sesajen" atau dikorbankan untuk berhala, setan.

Binatang yang hidup di dua alam (di air dan di darat)

Semua hewan yang hidup di dua alam HARAM dikonsumsi, seperti katak, kura-kura, buaya, komodo, dan sejenisnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam suatu proses berdaur/bersiklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemmis S. dan M.C. Tanggrat (dalam Karniti 2002:15) yang menyatakan bahwa PTK adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka melakukan proses perbaikan terhadap kondisi yang ada mencari solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik dan lebih efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan 4 (empat) fase, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Namun demikian, keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir siklus tertentu sepenuhnya bergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kabawetan yang berjumlah 15 orang terdiri dari 9 orang peserta didik perempuan dan 6 orang peserta didik

laki-laki. Peserta didik di kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena ditemukan permasalahan-permasalahan yang ditemukan seperti yang telah dipaparkan pada latar belakan.

Instrumen Penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah instrumen keaktifan peserta didik berupa lembar observasi peserta didik. Lembar observasi peserta didik untuk mengetahui keaktifannya.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan . berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran tipe Student Team Achievement Division (STAD). Peningkatan keaktifan siswa meliputi lima indikator yang terdapat pada lembar observasi keaktifan peserta didik.

Tabel1. Siklus 1 Pertemuan 1

No	Nama	Aspek																				% Keaktifan	Ket					
		Perhatian Peserta Didik					Keberanian Berpendapat					Menghargai Pendapat					Pelaksanaan Tugas							Keberanian Menjawab				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			1	2	3	4	5
1	Ajril					√					√					√					√					√	92	5
2	Ambar			√					√					√					√					√			60	2
3	Aifi				√				√					√					√					√			64	2
4	Arif					√				√				√					√					√			92	5
5	Ayu		√						√					√		√			√					√			44	1
6	Hamid					√				√				√					√					√			92	5
7	Intan		√						√					√					√					√			44	1
8	Lintang					√				√				√					√					√			92	5
9	M david		√						√					√					√					√			44	1
10	Muhlisin					√				√				√					√					√			92	5
11	Rifki		√						√					√					√					√			40	1
12	Tania		√						√					√					√					√			40	1
13	Titania			√					√					√					√					√			44	1
14	Yolanda				√				√					√					√					√			52	1
15	Zahra		√						√					√					√					√			52	1

Hasil siklus 1:
 $5/15 \times 100\% = 33\%$

Pada siklus pertemuan pertama terlihat bahwa keaktifan peserta didik masih sangat rendah.

Tabel 2. Siklus 1 Pertemuan 2

No	Nama	Aspek																				% Keaktifan	Ket					
		Perhatian Peserta Didik					Keberanian Berpendapat					Menghargai Pendapat					Pelaksanaan Tugas							Keberanian Menjawab				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			1	2	3	4	5
1	Ajril					√					√					√					√					√	92	5
2	Arif					√				√				√					√					√			96	5
3	Aifi		√						√					√					√					√			52	2
4	Ambar					√				√				√					√					√			92	5
5	Ayu		√						√					√					√					√			48	2
6	Hamid					√				√				√					√					√			92	5
7	Intan			√					√					√					√					√			52	2
8	Lintang					√				√				√					√					√			92	5

9	M david	√			√			√		√			√			√		88	4
10	Muhlisin		√			√			√				√				√	92	5
11	Rifki	√			√				√				√				√	48	2
12	Tania		√			√				√			√				√	84	4
13	Titania	√				√			√				√				√	52	2
14	Yolanda		√				√			√				√			√	84	4
15	Zahra	√				√				√				√			√	56	2
Hasil :																			
$9/15 \times 100 \% = 60\%$																			

Dalam siklus 1 pertemuan ke 2 sudah mulai terlihat keaktifan peserta didik

Tabel3. Siklus 2 Pertemuan 1

No	Nama	Aspek															% Keaktifan	Ket											
		Perhatian Peserta Didik					Keberanian Berpendapat					Menghargai Pendapat							Pelaksanaan Tugas					Keberanian Menjawab					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	Ajril					√					√					√						√					√	92	5
2	Arif					√					√					√						√					√	96	5
3	Aifi				√						√					√						√					√	84	4
4	Ambar					√					√					√						√					√	92	5
5	Ayu	√									√					√						√					√	48	2
6	Hamid					√					√					√						√					√	92	5
7	Intan				√						√					√						√					√	52	2
8	Lintang					√					√					√						√					√	92	5
9	M david				√						√					√						√					√	88	4
10	Muhlisin					√					√					√						√					√	92	5
11	Rifki				√						√					√						√					√	84	4
12	Tania					√					√					√						√					√	84	4
13	Titania				√						√					√						√					√	52	2
14	Yolanda					√					√					√						√					√	84	4
15	Zahra				√						√					√						√					√	56	2
Hasil:																													
$11/15 \times 100 \% = 73 \%$																													

Tabel 4. Siklus 2 Pertemuan 2:

No	Nama	Aspek															% Keaktifan	Ket											
		Perhatian Peserta Didik					Keberanian Berpendapat					Menghargai Pendapat							Pelaksanaan Tugas					Keberanian Menjawab					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	Ajril					√					√					√						√					√	92	5
2	Arif					√					√					√						√					√	96	5
3	Aifi				√						√					√						√					√	84	4
4	Ambar					√					√					√						√					√	92	5
5	Ayu					√					√					√						√					√	84	4
6	Hamid					√					√					√						√					√	92	5
7	Intan					√					√					√						√					√	52	2
8	Lintang					√					√					√						√					√	92	5
9	M david					√					√					√						√					√	88	4
10	Muhlisin					√					√					√						√					√	92	5
11	Rifki					√					√					√						√					√	84	4
12	Tania					√					√					√						√					√	84	4

13	Titania	√	√	√	√	√	52	2
14	Yolanda	√	√	√	√	√	84	4
15	Zahra	√	√	√	√	√	92	5

Hasil:
 $14 / 15 \times 100 \% = 93 \%$

Dari keempat tabel diatas terlihat ada peningkatan keaktifan peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, pada setiap siklus tergambar peningkatan keaktifan peserta didik di setiap pertemuan selama penerapan metode STAD dapat dilihat dari tabel berikut:

Siklus	Pertemuan	Persentase Keaktifan	Katagori
I	1	33,33 %	Rendah
	2	60 %	Cukup
II	1	73 %	Tinggi
	2	93 %	Sangat tinggi

Pada setiap siklus guru sudah berusaha menerapkan enam fase dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD. Keaktifan siswa dalam belajar diamati dengan lima indikator yang telah ditetapkan diantaranya adalah: 1) perhatian peserta didik, 2) keberanian peserta didik untuk memberikan pendapatnya sendiri, 3)menghargai pendapat yang telah disampaikan oleh teman temannya, 4) pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru, 5)keberanian menjawab peserta didik terhadap pertanyaan yang diajukan oleh teman temannya.

Untuk menentukan perolehan penghargaan kelompok digunakan rata rata skor peningkatan individu dari masing masing kelompok. Dari perolehan penghargaan kelompok yang diberikan pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pemberian penghargaan kelompok bertujuan untuk membangun rasa saling memiliki keberhasilan dan meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam belajar.

Kesimpulan

Selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) di kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kabawetan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam setiap siklusnya yaitu pada siklus I keaktifan peserta didik masih sangat rendah (46,5%) dan pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa (83%).

Kesimpulan tersebut memberikan implikasi bahwa guru mampu memotivasi peserta didik agar aktif selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik aktif baik dalam belajar kelompok maupun dalam mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok. Peserta didik mulai berani mengemukakan pendapat maupun menanyakan kesulitan yang dialami kepada guru. Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD keaktifan siswa selama pembelajaran dapat terjalin antara guru dan peserta didik dapat terjalin antara guru dan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik juga

Saran

Berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik dianjurkan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru: Guru perlu melakukan pemantauan terhadap peserta didik sehingga akan terus dapat mengikuti perkembangan dan mengetahui masalah yang muncul selama pembelajaran. Hal ini dapat digunakan guru sebagai upaya emningkatkan intensitas belajar peserta didik.
2. Bagi peserta didik: Peserta didik hendaknya selalu aktif selam proses pembelajaran dan menjalin interaksi baik dengan guru maupun dengan peserta didik lainnya.

Bibliografi

- Agung, A.A Gede. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Depdikbud. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Mujinem, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Joni. 1984. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurkencana, Wayan dan P.P.N Sunartana. 2002. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Uno, Hamzah. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

